

NILAI SUFISTIK PUISI *PADAMU JUA* DAN PUISI *TITIK-TITIK HUJAN***Ifan Setiawan**

Junior High School Budi Mulia Dua Bintaro

Email: ifan.setiaone@gmail.com**ABSTRAK**

Puisi sufistik merupakan puisi yang berisikan nilai-nilai ajaran tasawuf, yakni berupa gambaran yang biasanya mengungkapkan rasa cinta kepada Allah Swt. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sufistik pada puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan puisi *Titik-titik Hujan* karya A. Mustofa Bisri. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan intertekstual untuk menganalisis sumber data yang diperoleh, karena bertujuan untuk menjelaskan tentang nilai sufistik yang terkandung dalam kedua puisi tersebut. Hasil pada penelitian ini adalah ditemukannya nilai-nilai sufistik pada bait-bait puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan puisi *Titik-titik Hujan* karya A. Mustofa Bisri yakni mahabbah, tobat, dan sabar.

Kata kunci: *puisi, sufistik, intertekstual***1. PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai sastra sufistik, tentu tidak lepas dengan tasawuf. Oleh karena itu, jika membahas mengenai sufistik tentu juga harus membahas mengenai sufi.

Al-Hujwiri mendefinisikan sufi sebagai sebuah nama yang diberikan kepada para wali-wali dan ahli keruhanian (Ardani, 2005). Sebagai suatu istilah, pengertian sufi memiliki banyak pengertian, seperti menurut Zu al-Nun al Misri, berpendapat bahwa sufi merupakan orang yang tidak bosan berdoa kepada Tuhan dan tidak gelisah ketika sesuatu yang dimilikinya diambil oleh Allah Swt. sedangkan menurut Imam Ghazali, sufi memiliki arti orang-orang yang lebih mengutamakan keadaan rohaninnya dari pada ucapannya (Ardani, 2005; 188).

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sufi merupakan realisasi dari kehidupan seorang sufi yang telah dimurnikan oleh cinta kepada Tuhan, sehingga

kecintaan duniawainya di tolak karena cintanya hanya kepada Tuhan.

Siregar mengaitkan sufi dengan tasawuf. Hal ini, didasarkan pada definisi tasawuf sebagai salah satu tipe mistisme, dalam bahasa Inggris disebut sufisme. Kata tasawuf ini, mulai dikenal pada akhir abad dua hijriah, yang mana pada abad ini, sebutan tasawuf dikaitkan dengan pakaian kasar yang disebut shuff atau wool kasar. Kain ini sering dipakai oleh para zahid sehigga menyimbolkan kesederhanaan hidup pada masa itu. Oleh karena itu, berbicara sufi atau tasawuf dengan shuff, nampaknya saling berkaitan dan berasal (Siregar, 2002; 31).

Menurut Abu al-Wafa'al Ghanimi al-Taftazani, ajaran tasawuf memiliki lima ciri khas, yakni; 1) tasawuf dari semua aliranannya, memiliki suatu obsesi lebih pada kedamaian dan spiritual yang abadi; 2) tasawuf itu semacam pengetahuan yang didapat

dari tanggapan instuisi, di mana dalam hal ini segala kebenaran bisa diketahui dengan menghancurkan tabir yang menghalangi sufi dengan kebenaran atau realitas tersebut; 3) perjalanan sufi untuk meningkatkan kualitas moral berupa pemurnian jiwa dengan latihan yang secara keras dan bertahap; 4) peleburan diri dengan sifat-sifat Tuhan atau penyatuan diri dengan Tuhan; 5) adanya penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman, yang mana memiliki makna ganda (Siregar, 2002; 35).

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan suatu perjalanan untuk memahami hakikat Tuhan yang diikuti dengan melupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal keduniawian dengan maksud merealisasikan tauhid. Di mana dalam hal ini, para sufi selalu berusaha mengisi hati dengan hanya mengingat kepada Tuhan. Secara sederhana, ciri dari tasawuf adalah memiliki tujuan agar berada sedekat-dekatnya dengan Allah Swt. di mana cinta yang murnilah merupakan puncak dari ajaran tasawuf. Seperti yang di syairkan oleh tokoh sufi wanita yaitu Rabiah Al-Adawiyah sebagai berikut; Kasihku, hanya Engkau yang kucinta, Pintu hatiku telah tertutup bagi selain-Mu, Walau mata jasadku tak mampu melihat engkau, Namun mata hatiku memandangmu selalu (Siregar, 2002; 77). Syair ini memiliki makna, bahwa bagi Rabiah, cinta kepada Allah Swt. merupakan satu-satunya cinta, oleh karena itu dia tidak mau membagi cintanya kepada yang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita tahu mengenai kandungan sastra sufistik, yang mana sastra sufistik tiada lain adalah tasawuf.

Dalam sejarah tasawuf, sastra dipilih sebagai media untuk menyampaikan segala rasa dan pikiran kerohanian para kaum sufi. Seperti yang dikatakan oleh penyair metafisik Inggris, John Keats, puisi merupakan satu-satunya yang mampu merangkul manusia dalam keterasingannya. Jadi, tak mengherankan jika mistisisme atau sufisme dalam Islam pada

akhirnya berpaling ke puisi. Sebab, hanya melalui puisi, pengalaman transenden (ektase) seorang sufi dapat dibahasakan (Hadar, 2014). Oleh karena itu, karena sastra sufistik merupakan bentuk dari pengalaman, ekspresi, dan pemikiran kesufian, maka tidak heran jika sastra sufistik berisi gambaran, ide, pengungkapan mengenai renungan para sufi dalam perjalanannya untuk berhubungan lebih dekat kepada Sang Khalik (Bachri & Erowati, 2015).

Di negara Indonesia, tasawuf mulai menyebar tentu tidak lepas dari para tokoh-tokoh Islamisasi di nusantara. Oleh karena itu, Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tidaklah berlebihan jika kita ingin mengatakan bahwa tersebarnya agama Islam, tentu dipengaruhi oleh para sufi. Kenyataan ini, bisa dibuktikan dengan banyaknya para sufi atau ulama yang memimpin kerajaan-kerajaan Islam di Aceh hingga pada masa Wali Sanga di Jawa. Bukti lain adalah banyaknya naskah-naskah lama yang berasal dari Sumatra, adalah berorientasi sufisme. Misalnya saja di bagian wilayah Sumatra Utara terdapat tokoh sufi sekaligus penyair yang terkenal, yakni Hamzah Fansuri dengan karya tulisnya yang terkenal "Asrar al' Arifin" dan puisi-puisi sufistiknya (Siregar, 2002; 225).

Puisi sufi menurut Rachmat Djoko Pradopo merupakan puisi dari hasil berkembangnya puisi mantra ke puisi mistik, yang mana di Indonesia dikenal dengan nama puisi sufistik, yaitu puisi yang bernafaskan sufistik atau mistik Islam yang mengikuti pandangan ketuhanan pada para tokoh sufi (Wachid, 2020). Oleh karena itu, puisi sufistik dapat dikatakan sebagai puisi yang ditulis oleh seorang sufi atau penganut ajaran tasawuf yang isinya tentu berkaitan dengan pengalaman-pengalaman para sufi yang berisikan nilai-nilai tasawuf yang biasanya mengungkapkan rasa rindu kepada Allah Swt. Hal inilah yang menunjukkan, pengikut tasawuf dominan di negara Indonesia pada saat itu.

Perkembangan ajaran tasawuf terus berkembang di Indonesia, sehingga akibat perkembangan ini masuk ke dalam ke dunia kepengarangan. Hal ini terjadi, karena pada dasarnya isi dari karangan pengarang, biasanya adalah hasil pemikiran, ide, kritikan, perasaan yang dilihat dari kebudayaan yang berkembang, sederhananya di manat pengarang tersebut tinggal dan kepercayaan apa yang ia pakai. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para pengarang-pengarang di Indonesia menuliskan karyanya bertemakan religius dan spiritualitas yang memang berkaiatan penuh dengan tasawuf, misalnya Amir Hamzah, Hamzah Fansuri, Abdul Hadi W.M, Hamka, Danarto, Kuntowijoyo, Sutardji Calzum Bachri, Taufiq Ismail, D. Zamawi Imron, Emha Ainun Najib, A. Mustofa Bisri (Gus Mus) dan masih banyak lagi yang semuanya merupakan pengarang yang cenderung isi tulisannya mengandung nilai-nilai sufistik.

Dari beberapa pengarang tersebut, Amir Hamzah (Raja Penyair Pujangga Baru angkatan 1930-an) dikenal sebagai penyair religius dengan kumpulan sajaknya yang berjudul *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941). Isi sajak-sajaknya ini dominan bernada kerinduan dan penuh ratap kesedihan. Kesedihan ini menyebabkan rasa sunyi dan rasa berserah diri kepada Allah Swt (Rosidi, 1986). Hal inilah yang menyebabkan dan tidak mengherankan jika karya-karya dari Amir Hamzah, dipelajari dan ditiru atau bahkan memberikan pengaruh pada pengarang-pengarang berikutnya. Karena sejatinya, karya sastra menurut Mikhail Bakhtin, dilahirkan di antara teks yang satu dengan teks yang lainnya, yang mana dalam sastra bandingan sering disebut dengan istilah intertekstual. Sedangkan menurut Julia dan Roalang Barthes, kajian intertekstual itu berkaitan dengan hasil teks pengarang yang satu dengan teks yang berasal dari pengarang lainnya (Endaswara, 2014).

Selanjutnya adalah A. Mustofa Bisri yang biasa dipanggil “Gus Mus” adalah seorang

kiai dan penyair. Ia sangat menghargai apa yang namanya sebuah proses, hal ini membuktikan ada kesinkronan antara latar belakang sebagai kiai yang beragama Islam, sehingga karya-karyanya baik cerpen, esai, lukisan dan puisi juga tidak lepas dari unsur keIslaman. Beberapa karya yang ditulis Gus Mus, yakni buku puisi yang berjudul *Ohoi* (1988), *Tadarus* (1993), *Pahlawan dan Tikus* (1995), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (1995), *Melihat Diri Sendiri: Kumpulan Esai* (1994), *Lukisan Kaligrafi* (2003), *Mencari Bening Mata Air* (2008) dan lain-lain (Wachid, 2020).

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai sastra sufistik dalam sebuah puisi belum banyak dilakukan dibanding dengan pengkajian mengenai sosiologi sastra, psikologi sastra, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengkajian sastra sufistik dalam puisi penting sekali untuk terus dikaji, sehingga nantinya akan menambah wawasan bagi para pembaca. Memang ada beberapa pengkajian mengenai sastra sufistik juga pernah dilakukan. Misalnya, yang ditulis oleh Fajar Setio Utomo dan Rosida Erowati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Dimensi Sufistik dalam Puisi “Tapi” Karya Sutardji Calzom Bachri”. Berdasarkan penulisannya, kesimpulan yang didapatkan bahwa puisi “Tapi” erat hubungannya dengan ajaran tasawuf Wahdatul Wujud, yang dalam hal ini menunjukkan perpaduan eksistensi manusia dengan Tuhan, dengan dimensi insaniyah dan ilahiyah, serta dalam segi esensi, puisi “Tapi” yang ditulis oleh Sutardji, merupakan salah satu puisi bertemakan sufistik yang tercemin pada penggambaran kepasrahan dan rasa ikhlas dalam menerima jawaban dari Tuhan (Bachri & Erowati, 2015).

Tulisan lain, juga sempat ditulis oleh Endang Sulistyowati, dkk dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin yang berjudul “Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah

Cinta Karya Jalaluddin Rumi” dengan kesimpulan penulisan bahwa dalam puisi tersebut terdapat nilai-nilai sufistik antara lain, mahabbah, taubat, wara dan kesabaran (Sulistyowati,dkk, 2018).

Kemudian, pengkajian yang lain juga ditulis oleh Ali Imron Al-Ma’ruf dari FKIP-UMS dengan judul tulisannya adalah “Intertekstualitas Puisi “Padamu Jua” Amir Hamzah dan Puisi “Do’a” Chairil Anwar: Menelusuri Cahaya Al-Qur’an dalam Puisi Sufistik Indonesia” dengan suatu kesimpulan bahwa puisi “Padamu Jua” dengan puisi “Do’a” memiliki hubungan intertekstualitas. Di mana puisi “Padamu Jua” merupakan hipogramnya, sedangkan puisi “Do’a” merupakan hasil transformasinya dan adanya kecenderungan kuat, bahwa puisi “Padamu Jua” dan puisi “Do’a” merupakan karya sufistik Indonesia yang bisa jadi terilhami dari ayat suci Al-Qur’an sebagai hipogramnya, dan puisinya adalah bentuk transformasinya (Al-Ma’ruf, 2005).

Oleh karena itu, dengan dilatarbelakangi dari beberapa kasus dan membaca beberapa penelitian yang sejenis dan penelitian yang sudah ada, pengetahuan mengenai sastra sufistik pada genre puisi ternyata kurang banyak dibahas, sehingga menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai Sufistik pada Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah dan Puisi Titik-titik Hujan Karya A. Mustofa Bisri”. Sesuai dengan latar belakang dan masalah penulisan, maka tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam puisi berjudul Padamu Jua karya Amir Hamzah dan Puisi Titik-titik Hujan karya A. Mustofa Bisri.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif, di mana pada metode ini merupakan metode penelitian yang objektif, didasarkan atas

data yang ada, penulis akan mendeskripsikan makna pada masing-masing puisi. Data yang ada pada masing-masing puisi dideskripsikan sehingga, diperoleh nilai-nilai sufistik pada puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah dan puisi Titik-titik Hujan karya A. Mustofa Bisri. Objek pada penulisan ini adalah berupa karya sastra berjenis puisi yang ditulis oleh Amir Hamzah dan A. Mustofa Bisri. Sumber data pada penulisan ini adalah berupa teks puisi yang terdapat dalam buku kemudian disalin sehingga diperoleh data berupa teks puisi yang berjudul “Padamu Jua” karya Amir Hamzah dan puisi “Titik-titik Hujan” karya A. Mustofa Bisri. Teknik dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data berupa kegiatan membaca dan mencatat, kemudian diolah supaya menjadi bahan penelitian.

4. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Struktur Puisi

Memahami suatu karya sastra yang berbentuk teks tulis baik itu fiksi ataupun non fiksi, misalnya suatu puisi, pembaca memerlukan suatu teori-teori sebagai pendekatan dalam memahami puisi tersebut. Baik dari segi strukturnya, latar belakang pengarangnya, pembacanya maupun yang lainnya. Salah satunya pendekatan yang sering dipakai adalah pendekatan struktural yang dikemukakan oleh Abrams. Ia mendefinisikan pendekatan struktural dengan pendekatan yang minitikberatkan karya itu sendiri. (Teew, 2015). Seperti diketahui, puisi itu memiliki dua unsur yang membentuknya, yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, citraan, dan tipografi. Sedangkan struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat (Hikmat, 2017). Berikut disajikan puisi

berjudul *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan puisi *Titik-titik Hujan* karya A. Mustofa Bisri.

PADAMU JUA

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasar
Sayang beruang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu—bukan giliranaku
Mati hari—bukan kawanku.....

(NS, 1959: 5)

TITIK-TITIK HUJAN

Titik-titik hujan terus
Mengetuk-ngetuk malam dinginku
Mengabarkan kesedihan langit
Sekali-kali kulihat kilat
Matanya yang geram tajam
Menyeruak pekat
Seperti mencariku hendak menikam
Hatiku yang kecil kecut
Kupeluk diriku kencang-kencang
Dalam gigil yang semakin dahsyat
Tuhan, selimutilah aku
Dengan rahmatMu.

1412

1. Struktur Fisik Puisi

a. Wujud Puisi

Pada umumnya, wujud puisi terdiri dari tiga aspek, yaitu; judul, isi, dan titimangsa. Judul dalam puisi umumnya diletakkan di bagian atas puisi. Isi, umumnya terdiri dari baris dan bait. Titimangsa, umumnya menggambarkan tempat dan waktu puisi tersebut ditulis (Hikmat, 2017).

Judul puisi pada penulisan ini adalah *Padamu Jua* dan *Titik-titik Hujan*. Pada puisi *Padamu Jua* terdiri dari 28 baris dan terdiri dari 7 bait yang masing-masing baitnya terdiri dari 4 baris. Waktu penulisan puisi tersebut adalah pada tahun 1959. Sedangkan pada puisi *Titik-titik Hujan* terdiri dari 11 baris dan terdiri dari 5 bait yang masing-masing baitnya terdiri dari 2 baris dan ada juga yang 4 baris. Waktu penulisan puisi tersebut adalah pada tahun 1412 H.

b. Diksi

Merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata pada puisi. Secara sederhana diksi akan menggambarkan bagaimana perasaan pengarangnya di dalam puisi. Oleh karena itu, pemilihan kata ini begitu penting dalam puisi, karena kata yang dipilih

harus benar-benar mendukung maksud puisinya.

Pada puisi *Padamu Jua* pengarang memilih kata-kata yang memiliki makna lebih dalam. Seperti kata *aku, kandil, nanar, sasar, kekasihku*. Kata ganti *aku*, menggambarkan atau menunjukkan penekanannya pada kepribadian penyair. Kata *kandil* berarti lilin yang dalam hal ini menunjukkan keadaan yang gelap, sunyi, dan hanya ada penerangan dengan lilin tersebut. Kata *nanar* berarti merasa kebingungan, memperjelas keadaan kebingungan pada si aku. Kata *sasar* dalam bahasa Jawa berarti tersesat atau hilang arah, kemudian yang terakhir adalah kata *kekasihku* berarti bisa lebih dari satu makna. Kata *kekasihku* dalam puisi tersebut bukan hanya mangacu pada kekasihnya di dunia, tapi bisa juga kepada Tuhannya. Kemudian diksi pada puisi *Titik-titik Hujan* pengarang memilih kata yang juga memiliki makna begitu dalam seperti pada puisi *Padamu Jua*, misalnya kata *titik-titik* yang biasanya mengandung arti suatu penekanan terhadap sesuatu dan kata *selimutilah* yang mengandung suatu harapan yang bisa didapatkan oleh dirinya. Dari kedua puisi tersebut, nampaknya juga memanfaatkan diksi yang memiliki makna lebih dari satu atau memiliki makna yang lain apabila dikaji lebih dalam. Sehingga dalam hal ini, untuk mengetahui makna pada kedua puisi tersebut perlu membaca secara berulang-ulang dan memahaminya secara seksama, sehingga maknanya dari bait ke bait akan berhubungan.

c. Imaji atau citraan

Imaji atau pengimajian, merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi. Menurut Pradopo, gambaran-gambaran ini erat kaitannya dengan pancaindera, baik indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap dan penciuman, serta bisa juga diciptakan dari suatu pergerakan (Pradopo, 2014).

Dalam puisi *Padamu Jua* misalnya terdapat penggunaan imaji penglihatan, yakni *Kaulah kandil kemerlap/Pelita di dalam gelap/Serupa*

dara di balik tirai//. Kemudian pada citra gerak, yakni *Segala cintaku hilang terbang/Melambai pulang perlahan/Mangsa aku dalam cakarmu/Bertukar tangkap dengan lepas//*. Sedangkan dalam puisi *Titik-titik Hujan* terdapat juga citra gerak dan penglihatan. Imaji gerak meliputi, *Mengetuk-ngetuk malam dinginku//Kupeluk diriku kencangkencang/Tuhan, selimutilah aku dengan rahmatMu//*. Kemudian citra penglihatan, yakni *Titik-titik hujan terus/Matanya yang geram tajam/*. Dalam kedua puisi ini, ternyata keduanya memanfaatkan imaji penglihatan dan gerak untuk memberikan suatu gambaran atau angan-angan pembaca guna memperjelas makna yang terkandung dalam puisi yang ditulis.

d. Gaya bahasa

Menurut Slametmuljana gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena adanya perasaan yang timbul dalam hati penyair, yang efeknya menyebabkan perasaan tertentu dalam hati. Dalam hal ini Pradopo membagi gaya bahasa menjadi tujuh, yakni majas perbandingan, metafora, perumpamaan epos, allegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki (Pradopo, 2014).

Majas yang terdapat pada puisi *Padamu Jua* antara lain, majas perbandingan pada baris kedua puluh *Serupa dara di balik tirai//*. Dalam hal ini bahasa kiasan yang dipakai menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan, seperti; semisal, seumpama, serupa, laksana dan lain-lain. Kemudian majas personifikasi yang menyamakan benda dengan manusia pada bait kedua yang bertuliskan *Kaulah kandil kemerlap/Pelita jendela di malam gelap/Melambai pulang perlahan/Sabar, setia selalu//*. Pada hal ini, kata *kandil* yang berarti lilin, seolah-olah bisa berbuat dan memiliki perasaan layaknya manusia. Terakhir adalah majas metonimia yang sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Pada puisi *Padamu Jua* majas ini ada pada baris ketiga, sembilan, dan

tiga belas yang bertuliskan *Pulang kembali aku padamu/Satu kekasihku/Di mana engkau/*. Sedangkan pada puisi *Titik-titik Hujan* terdapat majas personifikasi pada baris ketiga yang bertuliskan *Mengabarkan kesedihan langit/ di mana memaknai atau menyamakan langit bisa berbuat atau merasakan sedih seperti layaknya manusia*. Kemudian terdapat juga majas perbandingan yang terdapat pada baris ketujuh, yakni *Seperti mencariku hendak menikam/*.

e. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang dilihat secara denotatif itu sama, namun apabila dilihat secara konotatif tidak sama sesuai dengan kondisi dan situasi pemakainya (Wirawan, 2017). Kata konkret yang terdapat pada puisi *Padamu Jua* misalnya; *Habis kiki/Segala cintaku hilang terbang/* yang berarti perasaan cinta yang pernah ada, kini telah hilang atau telah usai. *Pulang kembali aku padamu/Seperti dahulu//* yang berarti sih aku kembali lagi kepada kekasih yang dulu. *Kaulah kandil kemerlap/Pelita jendela di malam gelap/* yang berarti adanya cahaya lilin yang ada dalam kegelapan yang membuat tertarik karena lilin itu menerangi dalam gelap. Sedangkan kata konkret pada puisi *Titik-titik Hujan* antara lain, *Titik-titik hujan terus/* berarti adanya kondisi sedang hujan yang tidak berhenti-henti. *Sekali-kali keluar kilat/* berarti suatu kejadian di mana pada saat hujan tiba, yakni adanya sambaran kilat dari petir. *Matanya yang geram tajam/* yang berarti kondisi fisik seseorang yang bisa dilihat dari raut matanya yang tajam atau fokus akibat perasaan marah. Dari kedua puisi, nampaknya baik puisi *Padamu Jua* dan puisi *Titik-titik Hujan* menggunakan kata konkret yang sudah biasa didengar di kehidupan sehari-hari, sehingga mempermudah bagi pembaca dalam memahami makna dari puisi yang ditulis.

f. Tipografi

Tipografi merupakan ukiran puisi yang tersusun dari bait dan baris yang didalamnya terdapat, kata, frasa, bait, baris yang akhirnya membentuk suatu puisi (Wirawan, 2017).

Tipografi pada puisi *Padamu Jua* dan *Titik-titik Hujan* sama-sama memerhatikan huruf besar-kecil pada kalimat, yang membedakan adalah susunan baitnya. Pada puisi *Padamu Jua* menggunakan susunan bait yang rata kiri, sedangkan pada puisi *Titik-titik Hujan* susunan baitnya rata tengah.

g. Rima

Rima merupakan pengulangan atau keselaran bunyi pada puisi untuk membentuk suatu musikalitas dalam puisi. Secara umum rima pada puisi berbunyi a-b-a-b atau a-a-a-a (Wirawan, 2017). Rima pada kedua puisi, memiliki rima yang tidak beraturan. Hal ini dibuktikan pada puisi *Padamu Jua* misalnya pada bait pertama rima akhirnya terdapat bunyi konsonan *s-g-u-u* atau a-b-c-c sedang pada bait 2, 3,4,5,6 dan 7 juga tidak beraturan dan pada puisi *Titik-titik Hujan* pada bait kedua dengan bunyi akhir t-t-m-t atau a-a-b-a dan pada bait 1, 3, 4 dan 5 juga tidak beraturan.

2. Struktur Batin Puisi

a. Tema

Secara sederhana tema pada puisi merupakan gagasan pokok penulis tentang suatu objek dalam penulisannya. Tema pada karya sastra seperti puisi, biasanya berangkat dari pergulatan penyair dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga penulisan puisi dari waktu ke waktu kemungkinan besar akan berbeda atau bahkan juga masih sama (Hikmat, dkk, 2017). Tema pada puisi *Padamu Jua* dan *Titik-titik Hujan* adalah sama-sama bertemakan ketuhanan atau religius yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai sufistik yang ada pada ajaran tasawuf.

b. Rasa

Merupakan sikap penyair terhadap masalah pokok yang ada dalam puisi (Wirawan, 2017). Perasaan yang terdapat dalam puisi *Padamu Jua* dan *Titik-titik Hujan* menunjukkan adanya rasa rindu pada kekasih yang dalam hal ini adalah Tuhan, dengan ditandai pada diksi *Segala cintaku hilang terbang/Rindu rasa/Rindu rupa//Menunggu seorang diri/*,

sunyi dengan ditandai diksi *Kaulah kandil kemelap/Pelita jendela di malam gelap/Suara sayup/Hatiku yang kecil kecut//*, bingung dengan ditandai *Nanar aku, gila sasar//*, gelisah dengan ditandai *Matanya yang geram tajam/Menyeruak pekat//Seperti mencariku hendak menikam/Kupeluk diriku kencangkencang/* dan perasaan berharap dengan ditandai *Tuhan, selimutilah aku dengan rahmatMu//*.

c. Nada

Nada pada puisi, merupakan sikap penyair terhadap pembacanya itu seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya. Misalnya berupa sikap yang penuh perhatian, angkuh, mengajak, dan sebagainya (Hikmat, dkk, 2017). Nada pada puisi *Padamu Jua* dan *Titik-titik Hujan* adalah berupa nada ajakan untuk tidak melupakan atas rahmat yang diberikan oleh sang maha pencipta. Di mana diketahui tidak ada tempat selain kepada Tuhan untuk mengadu atas segala masalah-masalah yang dihadapi di dunia, salah satunya adalah masalah percintaan.

d. Amanat

Merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Amanat pada kedua puisi tersebut adalah agar tidak berpaling dan selalu ingat kepada Tuhan yang maha pemurah dan maha kasih sayang dan berusaha untuk memiliki rasa selalu dekat dengan Tuhan, seperti apa yang diajarkan oleh para sufi yang pada dasarnya tujuan utamanya adalah akhirat, maka dari itu mereka harus memperbaiki segala perbuatan yang tidak bermanfaat dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat di dunia namun bermanfaat untuk di akhirat kelak.

B. Nilai-nilai Sufistik Puisi *Padamu Jua* dan Puisi *Titik-titik Hujan*

a. Mahabbah

Merupakan suatu istilah dalam agama Islam yang berarti benar-benar mencintai Allah Swt. di mana dalam dunia persufian konsep mahabbah merupakan suatu tujuan utama untuk lebih dekat dalam mengenal Allah Swt. Oleh

karena itu, para sufi rela meninggalkan segala kenikmatan duniawi agar rasa cintanya benar-benar murni hanya kepada Allah Swt. bukan kepada makhluk yang lain.

Rasa cinta yang menggambarkan rasa rindu seorang sufi kepada Tuhannya hanya terdapat pada puisi *Padamu Jua* yakni pada bait ketiga dan keempat yaitu *Satu kekasihku/Aku manusia/Rindu rasa/Rindu rupa//* dan *Di mana engkau/Rupa tiada/Suara sayup/Hanya kata merangkai hati//* yang dalam hal ini mencerminkan rasa cinta hanya kepada satu seorang kekasih atau Tuhan yang rindu akan pertemuan denganNya, sehingga ia terus mencari keberadaannya yang tidak berwujud atau gaib dan pada akhirnya ia hanya mendengar suara yang sayup-sayup serta merasakan hal yang nyata dirasakan berupa kata-kata Tuhan yang merangkai ke hati dengan pesan menyenangkan atau kesengsaraan yang terdapat pada kitab suci sebagai firman Tuhan. Bahkan para sufi dapat menggambarkan hubungan kedekatannya dengan Tuhan seperti pada bait kedua yaitu *Kaulah kandil kemelap/Pelita jendela di malam gelap/Melambai pulang perlahan/Sabar, setia selalu//* yang menggambarkan seorang sufi mengibaratkan kekasihnya atau Tuhan seperti *kandil/lilin/cahaya/pelita* yang menyala dalam kegelapan yang akan terus menerangi hati si aku dengan penuh kesabaran.

b. Tobat

Tobat adalah suatu perbuatan sadar dan menyesal akan segala perbuatan buruk yang telah dilakukan dan di kemudian hari berjanji dan berniat untuk memperbaiki perbuatan buruk dan tidak akan melakukannya lagi. Perbuatan ini, bisa dilakukan dan dirasakan apabila seseorang berintrospeksi atas segala perbuatan buruk yang telah dilakukan, yang efeknya akan menimbulkan suatu perasaan takut atau gelisah akan perbuatan buruk yang telah ia lakukan yang membuat kekasihnya atau Tuhannya murka atau marah sehingga orang

tersebut cepat-cepat memutuskan kembali kepada Tuhannya.

Nilai tobat dalam puisi *Padamu Jua* terdapat pada bait pertama yaitu *Habis kiki/Segala cintaku hilang terbang/Pulang kembali aku padamu/Seperti dahulu//* yang berarti rasa penyesalan atas segala cinta dalam hal duniawi pada kekasihnya yang baru tersebut telah habis dan terkikis tanpa tersisa layaknya burung yang lepas dari sangkar. Namun, jika dipertanyakan siapa yang memisahkan cinta mereka dan mengapa cinta sih aku kepada kekasihnya yang baru dipisahkan sehingga sih aku memutuskan untuk berpaling pada kekasih yang dulu yakni Tuhan? Hal ini ternyata diperjelas pada bait kelima yakni *Engkau cemburu/Engkau ganas/Mangsa aku dalam cakarmu/Bertukar tangkap dengan lepas//* yang berarti salah satu penyebab cinta sih aku dengan kekasih yang lain dipisahkan adalah adanya rasa cemburu dan murka oleh kekasih yang dahulu yakni Tuhan kepada sih aku karena sudah berpaling darinya karena lebih mementingkan kekasihnya yang baru yang berwujud. Murka kekasihnya, lantas membuat aku merasa dipermainkan, hal itulah yang menyebabkan aku menjadi bingung, namun pada akhirnya dia dengan rasa penyesalan tersebut kembali kepada kekasihnya yang dulu yakni Tuhan karena kekasihnya membuatnya penasaran dan menarik keinginan sih aku, layaknya gadis atau dara yang ada di balik tirai. Seperti pada kutipan puisi bait keenam yakni *Nanar aku, gila sasar/Sayang beruang padamu jua/Engkau pelik menarik ingin/Serupa dara di balik tirai//*. Sedangkan nilai tobat dalam puisi *Titik-titik Hujan* terdapat pada seluruh bait pada puisi.

Pada bait pertama *Titik-titik hujan terus/Mengetuk-ngetuk malam dinginku//* memiliki arti suatu penekanan yang disimbolkan pada kata “titik” yang dalam hal ini menekankan pada saat itu dalam kondisi hujan yang tanpa henti sehingga membuat suasananya sunyi dan hanya terdengar rintikan hujan yang menemani sih aku yang sedang

merasakan kedinginan akan tidak adanya kehangatan dari suatu hal.

Pada bait kedua dan ketiga yakni *Mengabarkan kesedihan langit/Sekali-kali kulihat kilat/Matanya yang geram tajam/Menyeruak pekat//* dan *Seperti mencariku hendak menikam/Hatiku yang kecil kecut//* berarti menggambarkan rasa takut, di mana dalam hal ini tentu harus dipertanyakan takut kepada siapa? Bisa jadi, pada bait kedua dan ketiga, bahkan seluruhnya penyair ingin menggambarkan rasa takut akan perbuatan-perbuatan buruk atau dosa yang telah dilakukan akan membuat murka Tuhan, dan proses ini benar adanya dalam perbuatan tobat, di mana tobat ini tidak akan bisa dilakukan dengan tepat dan berhasil apabila seseorang tidak memiliki rasa rendah diri dan takut atas murka Tuhannya.

Pada bait keempat yakni *Kupeluk diriku kencang-kencang/Dalam gigil yang semakin dahsyat//* menggambarkan akan rasa takut yang semakin meningkat dalam dirinya, sehingga ia dalam proses introspeksi diri yang disimbolkan pada kata “Kupeluk” yang berarti suatu perbuatan yang mendekap sesuatu dengan cara menyentuh atau meraba dalam artian disini adalah introspeksi diri menjadi semakin jelas dan semakin takut atas murka Tuhan akibat segala perbuatan buruk yang telah dilakukannya.

Pada bait keenam yakni *Tuhan, selimutilah aku/ Dengan rahmatMu//* menandakan akan suatu harapan atau doa supaya Tuhan terus memberikan selimut berupa rahmat, baik bisa berupa pengampunan atas segala dosa ataupun kenikmatan-kenikmatan yang lain untuk menghangatkan dirinya akibat suhu dingin yang telah dirasakannya berupa perbuatan buruk yang menghantui dirinya ketika berintrospeksi untuk mencari dosa apa yang telah ia lakukan.

c. Sabar

Sabar merupakan suatu perbuatan di mana seseorang mampu bertahan dalam menghadapi segala cobaan, tidak putus asa, tidak mudah

marah, tidak mudah patah hati, dan selalu tenang dalam menghadapi suatu permasalahan. Sabar dalam dunia para sufi, tentu sabar dalam artian tidak pernah putus asa dalam menghadapi tantangan untuk bisa lebih dekat dengan Tuhan dan selalu semangat untuk berjuang menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhannya.

Nilai sabar dalam puisi *Padamu Jua* sangat menonjol pada kutipan bait terakhir yakni *Kasihmu sunyi/Menunggu seorang diri/Lalu waktu—bukan giliranku/Mati hari—bukan kawanku//* yang berarti suatu gambaran seorang kekasih yakni Tuhan yang sabar menunggu si aku dalam kesunyiannya kembali kepadanya seorang diri. Namun, walaupun waktu sudah saatnya si aku kembali mendatangi Tuhannya, namun si aku masih dalam keadaan hidup, tetap saja dia tidak bisa bertemu dengan kekasihnya. Hal tersebut bisa tercapai untuk menemui Tuhannya secara langsung apabila si aku sudah meninggal. Sedangkan nilai sabar pada puisi *Titik-titik Hujan* dapat digambarkan pada seluruh baitnya, yakni sabar dalam proses berintrospeksi diri dari tingkatan rendah yang tidak menyebabkan rasa takut yang besar atas dosanya hingga sampai pada tingkatan tertinggi yakni rasa takut yang begitu dahsyat akan murka Tuhannya yang digambarkan pada bait kedua, ketiga, keempat, dan pada akhirnya sampailah pada puncaknya yaitu suatu doa “Tuhan, selimutilah aku dengan rahmatMu”.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah dan puisi *Titik-titik Hujan* karya A. Mustofa Bisri (Gus Mus) maka dapat ditemukan dua simpulan, yakni 1) puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah, mungkin saja merupakan hipogram dari puisi *Titik-titik Hujan* karya A. Mustofa Bisri, hal ini dibuktikan dengan makna tiap baitnya yang membentuk satu tema yaitu tentang tema religius yang diajarkan oleh para

sufi dan selain pada hal tersebut, kesamaan ini dibuktikan dengan nilai-nilai sufistik yang terdapat pada kedua puisi, yang mana keduanya sama-sama mengandung nilai sufistik walaupun tidak secara spesifik ditemukan, dan latar belakang Amir Hamzah sebagai penyair yang lebih senior dari pada A. Mustofa Bisri yang isi sajak-sajaknya dominan bernada kerinduan dan penuh ratap kesedihan yang menyebabkan rasa sunyi dan rasa berserah diri kepada Allah Swt. tidak pula berbeda jauh pada puisi A Mustofa Bisri yang juga bernada rindu dan penuh harap kepada Tuhannya. Hal inilah yang menyebabkan dan tidak mengherankan jika karya-karya dari Amir Hamzah, dipelajari dan ditiru atau bahkan memberikan pengaruh pada pengarang-pengarang berikutnya, salah satunya adalah A. Mustofa Bisri; 2) nilai-nilai sufistik yang ada di dalam kedua puisi tersebut, yakni nilai mahabbah, tobat, dan sabar. Nilai mahabbah, hanya dapat ditemukan pada puisi *Padamu Jua* di bait kedua, ketiga, dan keempat. Nilai tobat dapat ditemukan pada puisi *Padamu Jua* di bait pertama, kelima, dan keenam. Pada puisi *Titik-titik Hujan* ditemukan pada seluruh bait puisi, yakni bait pertama sampai bait kelima. Terakhir adalah nilai sabar pada puisi *Padamu Jua* dapat ditemukan di bait ketujuh, sedangkan nilai sabar pada puisi *Titik-titik Hujan* ditemukan pada seluruh bait puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani. 2005. Akhlak-Tasawuf. Jakarta: CV Karya Mulias.
- Djoko, P. R. 2014. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endaswara, S. 2014. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Bukupop.
- Hikmat, dkk. 2017. Hakikat Puisi. Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Mustofa B. A. 2009. Mencari Bening Mata Air: Renungan A. Mustofa Bisri. Jakarta: Kompas.

- Rosidi, A. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Siregar, R. 2002. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Teew. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wachid, A. 2020. *Dimensi Profetik dalam Puisi Gus Mus: Keindahan Islam & Keindonesian*. Bandung: Nuansa Cendikia..
- Al-Ma'ruf, A. I. "Intertekstualitas Puisi "Padamu Jua" Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar: Menelusuri 'Cahaya' al-qur'an dalam Puisi Safistik Indonesia". *Kajian Linguistik Dan Sastra*, Vol: 17(32), 75–87. Edisi 2015.
- Bachri, C & Erowati, R. "Dimensi Sufistik Dalam Puisi "Tapi" Karya Sutardji Calzoum Bachri". *Dialektika: Jurnal Bahasa*, Vol: 1(1), 1–20. Edisi 2015. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i1.1414>
- Sulistiyowati, E, dkk. "Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi". *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol: 3 (2), 170–180. Edisi 2018. <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.516>
- Wirawan, G. "Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara". *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, Vol: 1(2), 39. Edisi 2017. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>
- Husein Ja'far Al Hadar, *Puisi dalam Politik Kitaempo*, <https://kolom.tempo.co/read/1005153/puisi-dalam-politik-kita/full&view=ok>, Diakses pada Selasa, 06 Februari 2024, Pukul 08.40 WIB.